

## **AZAS PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM: SUATU ANALISIS KOMPARATIF**

Suraiya<sup>1\*</sup> Zubaidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1\*</sup>[suraiya@ar-raniry.ac.id](mailto:suraiya@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

Since curriculum is crucial, its development must be based on certain principles. Psychology is one of the important principles in curriculum development because students have unique characteristics that are different from one another. These differences include interests, talents and developmental periods as well as ways of learning. The curriculum must pay attention to the condition of students including how they develop and how they learn. The psychological aspects that underlie curriculum development are developmental psychology and learning psychology. Developmental psychology examines the nature of development, stages of development, aspects of development, tasks of individual development and other matters relating to individual development, all of which must be taken into consideration in curriculum development. Meanwhile, by understanding the psychology of learning, curriculum developers will understand which learning models or approaches are appropriate and can provide optimal results, and how the process is implemented to provide optimal results. Learning theories such as cognitive, behavioristic, constructivist and humanistic theories are also important points to consider. Each learning theory has its own strengths and weaknesses. This is understandable because the originators of the theory focus on aspects that they consider important, in addition to the research they have conducted regarding how humans learn. One thing to note that each theory will be meaningful if it is applied to certain aspects that are appropriate to the fields and stages of student development.

**Keywords:** Psychological Foundation, Curriculum Development, Developmental Psychology, Learning Psychology, Learning Theory.

### **1) PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor penting kehidupan umat manusia yang bertujuan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan mampu mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik dan sempurna. Untuk melaksanakan tujuan mulia tersebut, tentunya ada tahap yang harus dilewati untuk merencanakannya dengan matang. Salah satu komponen yang mesti dipertimbangkan dengan matang dan penuh pertimbangan adalah kurikulum. Kurikulum berasal dari kata *curriculum* dalam bahasa latin yang berarti *a running course*, *specialy a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis *courir* artinya *to run* yang artinya berlari (Tayar dan Syaiful, 1995). Syaifuddin Sabda (2009) juga menyebutkan bahwa kata kurikulum secara etimologis berakar dari bahasa Latin, *curro* atau *currere* dan *ulums*, yang bermakna jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan atau pacuan balapan.

Lebih lanjut, Hasibuan dalam Eveline dan Hartini (2011) menyebutkan curriculum berasal dari *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani dan berusaha. Tayar dan Syaiful (1995) juga menambahkan bahwa istilah curriculum ini digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau mencapai gelar tertentu. Dalam Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *Manhaj* yang artinya jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Firman Sidik (2020) menyebutkan bahwa istilah manhaj merujuk pada seperangkat perencanaan tertulis yang dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum dianggap penting karena di dalamnya terdapat visi, misi dan tujuan sebuah pendidikan. Kurikulum tidak hanya memberikan arah pendidikan namun lebih dari itu, kurikulum juga memuat pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Dalam mengembangkan kurikulum, tentunya banyak hal yang harus dipertimbangkan. Karena pentingnya kurikulum, maka dalam pengembangannya harus didasarkan pada azas-azas tertentu. Beberapa ahli sepakat bahwa untuk mengembangkan kurikulum perlu beberapa azas sebagai landasan. Salah satunya, Wina Sanjaya (2013), Wina menjelaskan bahwa beberapa azas yang harus dipertimbangkan saat mendesign kurikulum adalah azas filsafat, psikologi, sosio kultural dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi jelas bahwa psikologi adalah salah satu azas dalam pengembangan kurikulum, hal yang sama juga disebutkan oleh Priyanto (2017).

Membicarakan psikologi berarti membicarakan tentang ilmu yang mempelajari tentang perilaku serta kognisi atau daya pikir manusia secara keseluruhan. Menurut definisinya, psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa dan *logia* yang berarti ilmu. Secara epistemologis, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berliner (1993) menyebutkan bahwa psikologi telah memberikan perspektif berdasarkan pada temuan riset ilmiah tentang pengetahuan bagaimana berpikir dan belajar. Keduanya saling berkaitan karena psikologi adalah studi tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memanifestasikan perilaku dalam konteks sosial. Maka, dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang berusaha memahami manusia dalam kaitannya dengan tingkah laku dan perkembangan

mereka terlebih dalam dunia pendidikan. Di sinilah letak pentingnya melibatkan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum bermakna luas. Sukmadinata (2000) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga berarti menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum development*). Menurut Sukmadinata dalam Wina (2010), pada satu sisi, pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran hingga pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Pada sisi lainnya, berkenaan dengan penjabaran kurikulum atau GBPP yang telah disusun oleh tim pusat yang menjadi rencana dan persiapan mengajar yang lebih khusus yang diaplikasikan oleh para guru seperti penyusunan rencana tahunan, semesteran, satuan pelajaran dan lainnya. Dari penjelasan di atas maka jelaslah pengembangan kurikulum tidak bermakna sempit sebatas penyempurnaan kurikulum yang telah ada, namun lebih luas dari itu.

Pemahaman tentang psikologi dalam pengembangan kurikulum mutlak diperlukan karena menurut Print, kontribusi psikologi dalam kurikulum sangat signifikan dan berkembang karena psikologi memberikan gambaran terkait deskripsi, keterangan, prediksi dan investigasi tingkah laku manusia (Print,1993). Rohmat Mulyana (2004) juga menyebutkan bahwa kekhasan psikologi dalam menelaah manusia terletak pada pandangannya bahwa manusia sebagai individu selalu tampil unik. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan berdasarkan atas realitas dan keadaan di lapangan dan dalam mengambil keputusan tentang pengembangan kurikulum, pengetahuan tentang psikologi peserta didik mutlak diperlukan. Psikologi menjadi salah satu azas penting dalam pengembangan kurikulum karena peserta didik memiliki karakter-karakter unik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan itu mencakup minat, bakat dan masa perkembangan serta cara belajar. Senada dengan apa yang disampaikan penulis-penulis tersebut, Ronal C. Doll (1974) juga mendasari tulisannya tentang landasan psikologis sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dengan berbagai pertanyaan: bagaimana anak didik tumbuh dan berkembang? bagaimana cara mereka belajar? bagaimana pandangan psikologi untuk penyusun kurikulum secara khusus?. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum.

Dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum, diharapkan dapat diusahakan pendidikan yang relevan dengan hakikat peserta didik. Mengingat pentingnya memahami azas dan aspek psikologi dalam pengembangan kurikulum, maka artikel ini ditulis untuk memaparkan tentang azas-azas dan aspek-aspek psikologi yang dijadikan sebagai pondasi dalam pengembangan kurikulum. Artikel ini juga membahas teori-teori belajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik dalam kebijakan dan keputusan pengembangan kurikulum dan bagaimana perbandingan terhadap teori-teori belajar yang berkembang tersebut.

## 2) KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami anak didik, para pendidik dan pengembang kurikulum hendaknya mendalami hal-hal yang berkaitan dengan anak didik salah satunya dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum. Maka pemahaman seperti azas psikologi, aspek-aspek psikologis dan teori belajar yang menjadi landasan pengembangan kurikulum mutlak harus dipahami. Analisis mendalam untuk melihat perbandingan tentang teori-teori di atas yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan. Penjelasan tentang topik-topik tersebut akan dibahas secara detail sebagai berikut.

### a. Azas Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Poin penting yang harus dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum harus didesain sesuai keadaan dan realitas di lapangan. Kegiatan pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan kemampuan mereka, bila tidak maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.

Secara psikologis, peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan baik minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya sesuai tahapan perkembangannya. Di sinilah letak pentingnya memahami azas psikologi dalam mengembangkan kurikulum. Maka dengan alasan inilah, Wina Sanjaya (2010) menyebutkan bahwa kurikulum harus memperhatikan kondisi anak didik termasuk *bagaimana ia berkembang* dan *bagaimana ia belajar*. Nana Syaodih Sukmadinata (2006) membagi aspek psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum kepada dua bagian yaitu *psikologi perkembangan* dan *psikologi belajar* dan keduanya akan dibahas pada pemaparan berikut:

### **b. Psikologi perkembangan anak.**

Psikologi perkembangan anak mempelajari perilaku anak didik berkenaan dengan perkembangannya. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku (Yusuf, 2004: 3). Perkembangan dapat diartikan sebagai serangkaian proses dan perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman (Tedjo Natsoyo Reksoatmojo, 2010). Nana Syaodih (2006) juga menjelaskan bahwa dalam psikologi perkembangan yang dikaji adalah hakikat perkembangan, tahap perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan individu yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, dan hal ini dianggap krusial. Jadi dapat dipahami bahwa, psikologi perkembangan mengkaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, tugas-tugas perkembangan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perkembangan individu yang semuanya itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Singkatnya, psikologi perkembangan meninjau peserta didik dari aspek perkembangan kepribadiannya seperti sikap, kematangan berpikir dan sebagainya.

Ada beberapa alasan mengapa pemahaman tentang anak didik dianggap penting. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2010). Alasan yang *Pertama* adalah karena setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tersendiri. Pada tiap tahap perkembangan terdapat karakteristik dan tugas perkembangan tersendiri, bila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mengalami hambatan pada tahap berikutnya. Alasan yang *kedua* adalah masa perkembangan seorang anak didik merupakan moment yang sangat penting karena merupakan masa yang sangat menentukan keberhasilan hidup mereka. Alasan yang *ketiga* adalah bahwa pendidik akan mudah dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang dibebankan kepadanya bila ia mampu memahami perkembangan anak didik. Tugas-tugas tersebut bisa berupa pemberian bantuan pemecahan masalah yang dihadapi maupun kejadian-kejadian yang terjadi di luar harapan. Beberapa alasan tersebut rasanya cukup meyakinkan kita mengapa sisi psikologi perkembangan anak didik adalah sesuatu yang mutlak harus dipahami para pendidik terkhusus para pengembang kurikulum.

Salah satu teori yang sering digunakan para pendidik dan pengembang kurikulum tentang perkembangan anak didik adalah teori dari Piaget yang terkenal dengan *teori kognitif*. Kemampuan kognitif merupakan suatu hal yang fundamental yang mengarahkan dan membimbing perilaku anak. Dua konsep yang biasa digunakan untuk memahami teori perkembangan kognitif Piaget adalah konsep tentang *fungsi* dan konsep tentang *struktur*. *Fungsi* merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama untuk setiap individu yang berguna menyusun struktur kognitif internal. Melalui fungsi inilah terjadi kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengatur pengetahuan ke dalam struktur kognisi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan dari luar dirinya. Sedangkan *struktur* merupakan seperangkat keterampilan, pola kegiatan yang fleksibel yang digunakan untuk memahami lingkungan. Dan menurutnya lagi, dalam memahami lingkungan, anak tidak menerima pengetahuan secara pasif dari lingkungannya namun pengetahuan itu dibentuk dan diciptakan sendiri (Wina:2010). Artinya anak sendirilah yang lebih banyak aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri.

Perkembangan kognisi menurut Jean Piaget yang dikutip Woolfolk dalam Priyanto (2017) dan Wina Sanjaya (2010) dan ada empat, yaitu:

- 1) Periode sensorimotor pada umur 0–2 tahun.

Pada masa ini, kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks. Reaksi intelektual hampir seluruhnya karena rangsangan langsung dari alat-alat indra. Anak pada tahap ini memiliki kebiasaan memukul-mukul dan bermain-main dengan permainannya juga mulai dapat menyebutkan nama-nama objek tertentu.

- 2) Periode praoperasional pada umur 2–7 tahun.

Perkembangan bahasa anak pada tahap ini sangat pesat. Peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, menyimpulkan sebagian kecil yang diketahui namun analisis rasional belum berjalan.

- 3) Periode operasi konkret pada umur 7–11 tahun.

Pada tahap ini, mereka sudah bisa berfikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

- 4) Periode operasi formal pada umur 11–14 tahun.

Anak-anak pada tahap ini sudah dapat berfikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak. Dapat membentuk ide-ide dan masa depan yang realistis.

Sedangkan tahapan psikologi perkembangan menurut Rouseau seperti yang dikutip Pidarta (2014) dapat dikelompokkan ke dalam empat tahap :

- a) Masa bayi dari 0–2 tahun sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
- b) Masa anak dari 2–12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
- c) Masa pubertas dari 12–15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang.
- d) Masa adolesen dari 15–25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.

Dari pengelompokan atau klasifikasi tahapan perkembangan dari kedua tokoh di atas dapat dipahami bahwa klasifikasi menurut Piaget berbeda dari segi klasifikasi usia yang dilakukan oleh Rouseau di mana Rouseau menganggap anak pada usia batas 12 tahun masih seperti manusia primitif sedangkan Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia 12 tahun sudah mampu berfikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Terkait approach yang dapat digunakan dalam melihat perkembangan individu, Nana Syaodih (2006) menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan dapat digunakan; Yang pertama yaitu *pendekatan pentahapan (stage approach)*, yaitu perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap lainnya. Yang kedua yaitu *pendekatan differential*, yaitu pendekatan differential melihat bahwa individu memiliki persamaan dan perbedaan. Atas dasar persamaan dan perbedaan tersebut, peserta didik dikelompokkan dalam kategori-kategori yang berbeda, misal ada kelompok peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi dan sebagainya. Kedua pendekatan pentahapan dan differential berusaha menarik atau membuat generalisasi yang berlaku untuk semua peserta didik, namun seringkali pada kenyataannya kita mendapati adanya sifat-sifat individual yang hanya dimiliki oleh peserta didik tertentu yang tidak ditemukan pada peserta didik lainnya. Dan pendekatan yang berusaha melihat karakteristik unik dari peserta didik inilah yang disebut *pendekatan ipsatif (ipsatif approach)*. Nana Syaodih (2006) juga menambahkan bahwa dari ketiga pendekatan ini, yang paling sering dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu yang bersifat menyeluruh dan

yang bersifat khusus. Yang bersifat menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan, sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbang faktor tertentu saja sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan anak .

Bila kita bertanya di mana hubungan dan implikasi dari perkembangan anak terhadap kurikulum, maka akan kita dapati bahwa *pertama*, tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku anak didik. *Kedua*, bahan atau materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan ajar tersebut harus merupakan materi yang mudah diterima anak. *Ketiga*, strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan taraf perkembangan anak. *Keempat*, media yang digunakan harus sesuatu yang dapat menarik perhatian anak. Dan yang *terakhir*, sistem evaluasi harus berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap lainnya dan dijalankan secara terus menerus.

Lebih lanjut, psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam hal penentuan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik, baik dari segi kedalaman materi, keluasan materi, tingkat kesulitan, kelayakan serta manfaatnya yang disesuaikan dengan tahap dan perkembangan anak didik. Artinya, apa yang disampaikan dan bagaimana cara mendidik harus disesuaikan dengan tingkat dan pola perkembangan anak.

Dari poin-poin penting dalam psikologi perkembangan tersebut dapat dipahami bahwa setiap peserta didik melalui tahapan-tahapan perkembangan yang berkembang menurut masanya. Dan dengan memahami hal ini, para pendidik terkhusus para pengembang kurikulum akan mampu melihat apa yang dibutuhkan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan memahami psikologi perkembangan, para pendidik khususnya para pengembang kurikulum akan memahami perkembangan anak didik karena psikologi perkembangan memberikan gambaran mengenai tugas dan perkembangan anak didik berdasarkan rentang usia. Dengan alasan inilah, maka kurikulum harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak didik.

### 3) METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif seperti yang disebutkan oleh Sugiyono bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang



kondisi tertentu tanpa melakukan perubahan atau mengendalikan topik yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, artikel ilmiah dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksplorasi sumber-sumber tertulis dalam bentuk buku-buku referensi dan data publikasi artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam melakukan teknik analisis, Penulis menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman. Teknik ini dilakukan dengan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penjelasan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis interaktif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif filosofis mengenai azas psikologis dalam kurikulum kemudian menganalisis dan mengkomparasi beberapa teori-teori dari para ahli terkait topik sehingga fokus permasalahan dalam artikel ini terjawab dengan jelas dan komprehensif.

#### **4) HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Psikologi belajar.**

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar merujuk pada pola dan perilaku seseorang saat belajar. Nana Syaodih (2006) menjelaskan bahwa psikologi belajar ini mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari dalam pengembangan kurikulum. Penjelasan secara rinci tentang teori-teori belajar akan dibahas secara detail pada sub bahasan selanjutnya.

Kurikulum seyogyanya disusun dan dikembangkan dengan menyesuaikan dengan psikologi belajar anak karena psikologi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum terutama yang berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya. Artinya, dengan memahami psikologi belajar, pengembang kurikulum akan memahami model-model atau pendekatan pembelajaran mana yang sesuai dan dapat memberikan hasil yang optimal, dan bagaimana proses pelaksanaannya sehingga memberikan hasil yang optimal.

Dalam mengambil keputusan tentang pengembangan kurikulum, pengetahuan para pengembang kurikulum tentang psikologi perkembangan psikologis dan model belajar

peserta didik sangat diperlukan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pengembangan kurikulum yaitu bagaimana menyeleksi dan mengorganisasi bahan-bahan pelajaran, bagaimana menentukan kegiatan belajar mengajar yang paling sesuai, efisien dan efektif, serta bagaimana merencanakan kondisi belajar yang optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan ini dapat dipertegas bahwa psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana kurikulum itu disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik harus memepelajarinya, atau singkatnya psikologi belajar berkenaan dengan penentuan strategi kurikulum. Penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut:

#### **b. Teori-Teori Belajar**

Untuk memahami peserta didik, tentunya pendidik harus memahami bagaimana mereka belajar. Definisi *belajar* berbeda menurut teori yang dianut, namun secara tradisional belajar dianggap sebagai usaha menambah pengetahuan dan yang diutamakan adalah aspek intelektual. Namun pendapat yang populer ialah memandang belajar sebagai perubahan kelakuan, atau *change of behavior* yang didefinisikan oleh Ernest R. Hilgard. Hilgard seperti yang dikutip oleh S Nasution (2011) mendefinisikan belajar sebagai: “Learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguish from changes by factors not attributable to training”. Jadi, belajar dapat dimaknai sebagai usaha untuk merubah kelakuan dalam arti yang luas meliputi intelektual, kepribadian, afektif juga psikomotor.

Ada dua istilah yang berhubungan dengan belajar yaitu *teori belajar* dan *teori pembelajaran*. Kedua istilah ini berbeda. Eveline dan Hartini (2011) menyebutkan bahwa untuk membedakannya dapat dilakukan dengan cara melihat dari posisional teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau preskriptif. Menurutnya, teori pembelajaran bersifat preskriptif karena tujuan utamanya adalah untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utamanya adalah menjelaskan proses belajar. Artinya, teori belajar fokus pada hubungan antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar sedangkan teori pembelajaran lebih fokus pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar proses belajar terjadi.

Secara lebih rinci, teori belajar dapat dimaknai dengan usaha yang dilakukan atau diatur untuk memberikan gambaran tentang bagaimana manusia mempelajari sesuatu hingga menghasilkan sebuah pandangan tentang proses evaluasi yang kompleks dan inheren. Dalam

hal ini, S Nasution (2011) menyebutkan bahwa teori belajar ialah suatu pandangan terpadu yang sistematis tentang cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi suatu perubahan kelakuan. Dalam mengembangkan kurikulum dan memahami metode-metode yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran, maka pemahaman tentang teori-teori belajar mutlak diperlukan karena memahami peserta didik adalah memahami manusia (the nature of human) dan bagaimana mereka belajar (the nature of the learning process). Untuk mengembangkan kurikulum, tentunya para pengembang kurikulum harus benar-benar memahami konsep ini.

Ada beberapa teori yang berkembang yang berhubungan dengan bagaimana manusia belajar, namun Hilda Taba menyebutkan bahwa: “All theories of learning rest on a concept of man and behavior” (1962: 79). Penjelasan ini dengan tegas bermakna bahwa semua teori belajar bersandar pada *konsep manusia* dan *perilaku*. Secara umum, ada empat teori belajar yang dijadikan topik pembahasan dalam teori psikologi pendidikan.

### 1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang fokus pada hasil yang dapat dilihat dan diukur. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku ini, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan dan belajar tidaknya peserta didik bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan (Eveline dan Hartini, 2011). Wina lebih lanjut menambahkan bahwa menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itulah teori ini dinamakan juga dengan teori *Stimulus-Respons* (Wina, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut aliran behavioristik, proses belajar merupakan proses yang terjadi antara stimulus dan respons, dan proses belajar sangat tergantung pada adanya rangsangan (stimulus) yang muncul dari luar diri anak didik atau yang biasa disebut faktor lingkungan.

Beberapa ilmuan yang termasuk penganut teori behavioristik ini antara lain Pavlov, Skinner, Thorndike, Watson, Hull, Guthrie (Eveline & Hartini, 2011).

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran adalah harus adanya kemampuan guru dalam mengelola hubungan stimulus (rangsangan) yang menghasilkan respons dari anak didik. Teori ini mengutamakan pengukuran karena pengukuran merupakan hal penting untuk

melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam teori ini adalah penguatan (reinforcement), yaitu apa saja yang memperkuat timbulnya respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Salah satu penganut paham behaviorisme ini yaitu Skinner yang membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku (yang baik) sedangkan penguatan negatif mengakibatkan perilaku (yang buruk) berkurang atau menghilang. Penguatan positif dapat dilakukan dengan pemberian hadiah, senyum, pujian, tepuk tangan dan hal lain yang bersifat positif sedangkan penguatan negatif bisa berupa memberi tugas tambahan, menunda penghargaan dan menunjukkan sikap (guru) yang tidak senang, sehingga perilaku yang tidak baik berkurang atau menghilang.

Beberapa prinsip belajar yang dianut Skinner seperti yang dikutip Eveline dan Hartini (2011) adalah sebagai berikut: a, Hasil belajar harus segera diberitahukan, jika benar diberi penguat, jika salah dibetulkan. b, Proses belajar harus mengikuti irama dari belajar. c, Materi pelajaran menggunakan modul. d, Dalam proses belajar aktivitas sendiri (siswa) lebih diprioritaskan. e, Tidak menggunakan hukuman. f, Tingkah laku yang baik diberi hadiah dengan menggunakan jadwal. g, Dalam pembelajaran menggunakan *shaping*.

Kelebihan dan kekurangan teori behavioristik di antaranya; teori ini memiliki kelebihan bila diaplikasikan untuk pembiasaan yang mengandung unsur-unsur spontanitas, kecepatan, refleks, daya tahan dan sebagainya. Teori cocok untuk dipraktekkan untuk beberapa skill misal untuk melatih menggunakan komputer, percakapan bahasa asing, berenang, menari dan skill lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah pembelajarannya yang lebih berpusat pada guru, berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur serta lebih bersifat mekanistik. Bila guru kurang jeli, maka hasil belajar tidak maksimal. Kekurangan lain adalah murid hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif. Dan yang terakhir adalah penggunaan hukuman yang dihindari, justru dianggap sebagai metode yang efektif untuk menertibkan anak didik oleh penganut paham ini.

## 2) Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar ini lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Menurut penganut paham kognitivistik, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons, namun lebih dari itu, belajar adalah melibatkan proses berpikir yang

sangat kompleks. Penganut paham ini juga meyakini bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses tersebut tidak terjadi secara terpisah tapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh (Eveline & Hartini:2011). Aliran kognitif ini beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan mental yang ada dalam diri setiap individu (Wina: 2010) Proses belajar juga dianggap lebih penting dari hasil belajar serta ingkah laku anak didik ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Para penganut paham kognivistik ini diantaranya adalah Gagne, Piaget, Ausubel, Bruner (Eveline & Hartini:2011).

Salah satu penganut aliran kognivistik yang terkenal yaitu Piaget. Menurutnya perkembangan kognitif merupakan proses genetik yang berarti suatu proses yang berdasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah usia seorang anak, maka semakin kompleks susunan syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Lebih lanjut menurut Piaget dalam Eveline dan Hartini (2011), proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekualibrasi (penyeimbangan). Asimilasi merupakan proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki anak. Akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke situasi yang baru, sedangkan proses ekualibrasi merupakan proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan proses akomodasi.

Teori kognitif ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihannya antara lain adalah karena pembelajaran berpusat pada anak didik maka proses pembelajaran cenderung tidak membosankan. Pembelajaran juga berdasarkan pada kemampuan struktur kognitif anak didik sehingga kemampuan anak didik tidak dipaksakan. Hal ini dipahami sebagai bentuk penghargaan kepada potensi yang dimiliki masing-masing anak didik sehingga pendekatan dalam belajarnya juga harus berbeda. Sedangkan kelemahan teori ini di antaranya adalah kemungkinan terjadinya masalah kedisiplinan anak didik bila bentuk pendisiplinan yang diambil tidak bermula dari proses stimulus respon. Kelemahan lain adalah bila strategi pembelajaran yang aktif yang dilakukan guru yang tidak mengenal manajemen kelas, hal ini tentu akan membuang waktu selama proses pembelajaran.

### **3) Teori Belajar Konstruktivistik**

Pandangan konstruktivistik menganggap belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Teori konstruktivistik berpendapat bahwa belajar sebagai proses

pembentukan (konstruk) pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri (peserta didik). Pengetahuan ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke otak orang lain (anak didik) namun harus murid sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang sudah dibangun sebelumnya (Eveline& Hartini:2011).

Aliran konstruktivistik terbagi dua yaitu konstruktivistik kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan konstruktivistik sosial dari Vygotsky. Perbedaannya terletak pada penekanan pada proses konstruksi dan peran agen pemenuhannya. Piaget menekankan pada tahapan perkembangan kognitif sebagai syarat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir. Sedangkan Vygotsky menempatkan konteks sosiokultural sebagai pembentuk struktur kognitif dan bahasa anak didik.

Ada beberapa ciri atau karakteristik belajar berbasis konstruktivistik seperti yang dikemukakan oleh Driver dan Oldham seperti yang dikutip oleh Eveline dan Hartini (2011), di antaranya:

- a. Orientasi, yaitu peserta didik atau siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik pelajaran dengan memberikan mereka kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yang dimaksud dengan istilah elisitasi adalah peserta didik menyampaikan idenya dengan cara berdiskusi, menulis, membuat poster dan lainnya.
- c. Rekonstruksi ide, yaitu dengan melakukan klarifikasi ide yang muncul dengan ide orang lain, membangun ide baru serta mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu dengan mengaplikasikan pengetahuan atau ide yang telah terbentuk pada berbagai situasi.
- e. Review, yang dimaksud review di dalam aliran konstruktivistik adalah melihat kembali, menambahkan atau mengubah ide atau gagasan yang timbul saat hendak diaplikasikan.

Aplikasi pendekatan konstruktivistik dapat dilihat dalam pembelajaran model kooperatif, jigsaw, inquiry, dan investigasi kelompok.

Seperti teori sebelumnya, teori konstruktivistik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan teori konstruktivistik di antaranya adalah membantu anak didik mencari ide, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Siswa juga terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru. Dalam proses pengingatan, anak didik terlibat langsung

dengan aktif dan ini membuat mereka mengingat konsep lebih baik. Siswa diarahkan untuk terlibat secara terus menerus sehingga mereka akan lebih mudah dalam memahami pengetahuan baru. Sedangkan kelemahan teori konstruktivistik di antaranya adalah karena siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri, maka cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dan bisa jadi berbeda dengan pendapat para ahli. Kelemahan lain adalah keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan baru dipengaruhi oleh kondisi sekolah, bila sekolah baik maka pengetahuan siswa akan baik, pun sebaliknya.

#### **4) Teori Belajar Humanistik**

Fokus teori humanistik ini adalah memanusiakan manusia. Penganut paham humanistik menganggap proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Proses belajar akan dianggap sukses bila anak didik mampu memahami lingkungan dan dirinya serta berupaya memanifestasikan dirinya dengan lebih baik. Aliran ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Priyanto (2017) menyebutkan bahwa teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia itu ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh faktor internal, dan bukan oleh faktor lingkungan. Karena itu teori ini disebut juga dengan “self theory”. Suyitno menambahkan bahwa menurut paham humanistik ini, manusia yang mencapai puncak perkembangannya adalah yang mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya dan merasa dirinya itu utuh, bermakna, dan berfungsi atau full functioning person (Suyitno, 2007: 103).

Eveline dan Hartini (2011) juga menyebutkan bahwa aliran humanistik ini lebih bersifat eklektik yang artinya teori apapun dapat dimanfaatkan selama tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu untuk mencapai aktualisasi diri. Sebagai contoh, Eveline dan Hartini menyebutkan, teori belajar bermakna yang dicetus oleh Ausubel dan juga Taksonomi Bloom dan Krathwohl dapat digunakan oleh penganut aliran humanistik padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran kognitif. Dari penjelasan di atas jelas bahwa aliran humanistik ini lebih bersifat ideal karena beberapa kelebihan seperti yang dijelaskan di atas. Para penganut aliran humanistik adalah di antaranya Kolb, Honey, Mumford, Hubernas dan Carl Rogers serta Abraham Maslow. Meskipun teori ini terlihat lebih humanis, namun terdapat kritikan yang ditujukan terhadap aliran ini karena sifatnya yang terlalu deskriptif dan sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang praktis dan konkret. Meskipun begitu, aliran ini cenderung lebih mampu memberi arah proses belajar.

Kelebihan teori ini di antaranya adalah dalam aliran ini, anak didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi diri tanpa ada tekanan. Kelebihan lain adalah teori humanistik ini sangat menghargai potensi dan karakteristik anak didik. Aliran ini mengedepankan hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialoagis dan humanais. Namun begitu, aliran ini juga memiliki kelemahan yaitu karena aliran humanistik ini menganggap manusia mempunyai potensi yaitu keinginan untuk belajar (sendiri secara bebas) sehingga karakter manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelemahan lain adalah bila saat pembimbingan dari pendidik tidak dilakukan dengan baik dan terlalu bebas, maka motivasi yang timbul juga akan terlalu bebas apalagi pada anak didik usia dini dan kemungkinan anak didik tidak mengenal potensi dirinya.

Dari berbagai pemaparan tentang teori-teori belajar tersebut, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pengaruh teori-teori belajar tersebut terhadap pengembangan kurikulum. Dari spesifikasi teori-teori belajar tersebut, maka dapat dipahami bahwa teori belajar yang dianut berpengaruh terhadap kurikulum yang diimplementasikan. Bila teori yang dianut lebih fokus pada sisi tertentu, maka kurikulum yang dirancang sesuai dengan teori yang dianut, apakah lebih menekankan pada sisi kognitif misalnya, ataukah pada aspek lainnya. Sejatinya, dalam aplikasi, satu teori menjadi pelengkap kekurangan teori lainnya tergantung situasi dan kondisi saat proses pembelajaran terjadi.

#### **d. Analisis Perbandingan**

Pada dasarnya teori-teori belajar behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik dan humanistik memiliki tujuan yang sama yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan ketrampilan yang diperoleh melalui proses belajar. Yang membedakannya adalah cara pandang terhadap apa dan bagaimana tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Bila kita menganalisis beberapa teori belajar yang telah dibahas di atas, maka secara jelas kita akan menemukan bahwa tiap teori belajar memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, hal ini dapat dipahami karena para pencetus teori meletakkan fokus pada aspek-aspek yang mereka anggap lebih penting, di samping penelitian-penelitian yang telah mereka lakukan terkait bagaimana manusia belajar.

Bila kita bandingkan antara aliran behavioristik dan kognitivistik, maka akan kita temui perbedaan yang kontras, di mana aliran behavioristik meyakini bahwa belajar adalah



proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau adanya hubungan antara stimulus atau rangsangan dengan respons. Belajar menurut aliran behavioristik ini sangat tergantung pada adanya rangsangan yang muncul dari luar diri anak didik atau lingkungan, dan proses belajar dapat dipelajari dengan dari kegiatan yang tampak dilihat. Sedangkan aliran kognitivistik berpandangan bahwa belajar merupakan kegiatan mental yang ada dalam diri anak didik bukan hanya dari adanya rangsangan dari luar seperti yang dipahami oleh aliran behavioristik. Aktivitas mental itu memang tidak tampak atau tidak dapat dilihat secara nyata, namun justru aktivitas yang ada dalam diri inilah yang menggerakkan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku pada seseorang.

Aliran konstruktivistik lahir sebagai sebuah bentuk kritikan terhadap aliran behavioristik yang menjadikan anak didik sebagai objek yang dianggap pasif. Aliran konstruktivistik beranggapan bahwa yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar anak didik sendiri, guru hanya berperan sebagai pembantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan berjalan lancar. Aliran Konstruktivistik ini bersifat lebih luas dan sukar dipahami karena aliran ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh peserta didik dari pembelajaran yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran.

Bila dibandingkan dengan teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik, teori humanistik lebih mampu memberi arah pada proses belajar. Sebagaimana tujuan pendidikan yang seharusnya bersifat ideal, teori humanistik ini mampu menjelaskan tujuan ideal tersebut. Eveline dan Hartini menyebutkan bahwa teori humanistik lebih mampu membuat kita memahami proses belajar dalam dimensi yang lebih luas bila kita mampu menempatkannya pada konteks yang tepat. Dan ini pada akhirnya akan membuat para pendidik mampu menentukan strategi belajar yang tepat (Eveline & Hartini, 2011). Meskipun teori belajar humanistik bersifat lebih abstrak dibandingkan dengan teori-teori lain seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, namun teori humanistik ini lebih mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan karena teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Aliran humanis ini muncul sebagai reaksi terhadap proses pendidikan yang hanya mengutamakan segi intelektual saja seperti yang dipahami oleh aliran kognitivistik dan juga sebagai reaksi

terhadap aliran psikologi behaviorisme yang menganggap tingkah laku peserta didik itu bersifat mekanik, hanya menekankan pada pengaruh lingkungan.

Para penganut aliran humanistik menganggap bahwa tugas dan tanggungjawab pendidikan di sekolah bukan hanya mengembangkan segi intelektual saja, namun juga seluruh pribadi anak didik sehingga dapat membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan harus ditujukan untuk membangun proses perkembangan pribadi; yaitu pertumbuhan ideal, integritas dan otonomi pribadi secara dinamis. Inti dari kurikulum humanis ini adalah aktualisasi diri. Dan di sinilah letak penekanan harus adanya hubungan emosional yang baik antara guru dengan murid karena dengan memerankan diri sebagai guru yang tidak hanya menjadi sumber belajarliah, para peserta didik akan terbantu dan termotivasi untuk mengaktualisasikan diri mereka.

Dalam pandangan aliran humanis, perkembangan keseluruhan potensi anak didik adalah puncak dari tujuan pendidikan seperti yang dijelaskan Wina Sanjaya (2010) bahwa menurut pendidikan humanis, pendidikan tidak ditujukan hanya untuk mengembangkan aspek kognitif saja, namun juga aspek estetika dan perkembangan moral. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum yang berbasis humanistik menekankan kepada adanya integrasi, yaitu kesatuan pribadi secara utuh antara intelektual, emosional dan tindakan.

Titik tengah untuk melihat bagaimana kontribusi semua teori di atas adalah pada aspek apa anak didik ingin dibentuk. Teori behavioris misalnya, cocok diaplikasikan untuk pemberian materi atau kemampuan yang melibatkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur spontanitas, kecepatan, daya tahan seperti shalat, hafalan al-Quran, keahlian seperti mengetik komputer dan keahlian lain karena pendidikan seperti yang disebutkan tersebut membutuhkan pembiasaan. Teori kognitif, pada sisi lain, dibutuhkan untuk memberikan pembelajaran dari sesuatu yang konkret kepada sesuatu yang abstrak; yang tentu saja disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Teori kognitif ini sangat cocok diaplikasikan untuk pelajaran bahasa karena di dalamnya ada unsur mengarang, menganalisa dan sebagainya. Teori kognitif ini juga cocok diaplikasikan untuk matematika, fisika, biologi dan kimia. Sedangkan teori humanistik sangat efektif diaplikasikan untuk pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, menghidupkan hati nurani dan sikap analistis terhadap fenomena sosial. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa tiap teori akan meaningful bila diaplikasikan pada aspek tertentu yang sesuai dengan bidang dan tahap perkembangan anak didik.

Dapat kita pahami bahwa teori-teori yang mendasari sistem pembelajaran tersebut lahir dari kajian-kajian psikologi. Terlepas dari kontroversi yang menyertai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing teori tersebut, pada kenyataannya teori-teori tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

## **5) KESIMPULAN**

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tugas pengembang kurikulum dan pendidik adalah menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik. Pemahaman tentang tahap perkembangan manusia dan penggunaan teori-teori belajar ini dalam pengembangan kurikulum dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pemahaman mendalam, dan mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang seimbang sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan usaha mencari cara bagaimana rencana dan pengaturan yang berkenaan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam mengembangkan kurikulum, landasan psikologi mutlak dipertimbangkan. Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum menuntut kurikulum memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik. Artinya, setiap anak harus diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya.

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan berhubungan dengan tingkah laku individu berkenaan dengan perkembangannya. Psikologi perkembangan mengkaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan serta hal lain yang berhubungan dengan perkembangan individu yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan mendasari dalam pengembangan kurikulum.

Beberapa teori belajar yang termasuk dalam kajian teori belajar secara umum dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu teori behavioristik, kognivistik, humanistik dan

konstruktivistik. Setiap teori tersebut memiliki fokus masing-masing, semuanya lahir dari pengamatan dan hasil eksperimen para ahli sehingga mereka mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka lakukan.

Bila kita analisis secara mendalam, maka akan kita dapati bahwa dari semua teori yang telah ada, teori belajar yang lebih mampu menggambarkan bagaimana manusia belajar secara kodratnya adalah teori humanistik meskipun kita tidak bisa menafikan keunikan dari teori-teori lain. Hal ini karena teori humanistik lebih mampu meringkas dan memanfaatkan kelebihan dan kekurangan beberapa teori belajar untuk mendapatkan kesimpulan. Sejatinya teori humanistik ini berpandangan bahwa teori apapun boleh digunakan jika tujuannya untuk memanusiakan manusia dapat tercapai. Walaupun terdapat sejumlah kritik yang dialamatkan pada teori ini karena sifatnya yang terlalu deskriptif dan sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang konkrit dan praktis, namun karena sifatnya yang deskriptif inilah, teori ini cenderung mampu memberi arah proses belajar. Teori humanis ini mampu menjelaskan tujuan ideal dari sebuah pendidikan dan mampu membuat pendidik memahami proses belajar serta melakukannya dalam dimensi yang lebih luas bila kita mampu menempatkannya pada konteks yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berliner. 1993. Dalam Mohammad Ansyar, Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Bruner. Dalam Degeng Nyoman Sudana. Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan, Malang: PPs IKIP Malang.
- Driver dan Oldham, (2011) Dalam Eveline Siregar, Hartini Nara. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ernest R. Hilgard. Dalam S Nasution. (2011) Asas-Asas Kurikulum. (Jakarta: Bumi Aksara, Remaja Rosdakarya.
- Eveline Siregar, Hartini Nara. (2011) Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Firman Sidik, (2020) "Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam," *Al Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 3..
- Hilda Taba. (1962) Curriculum Development Theory and Practice, Foundations, Process, Design and Strategy for Planning both Primary and Secondary Curricula. (Harcourt, Brace & World. International Edition.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2006). Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek.
- Piaget, Dalam Wina Sanjaya. (2010) Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (Jakarta: Kencana Ed 1 Cet ke 3.).

- Print. (1993) dalam Mohammad Ansyar. Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, Jakarta: Kencana.
- Priyanto, Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI, Jurnal *El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017–ISSN 2528-3650 <https://ejournal.el-hamra.amertamedia.co.id/index.php/home/article/view/3/5>.
- Rohmat Mulyana. (2004) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. (Bandung: Alfabeta. Cetakan Kedua Oktober).
- Ronald C. Doll. (1974) Curriculum Improvement Decision Making and Process. Third edition.(Allyn and Bacon Inc.
- Rousseau dalam Pidarta, Made. (2014) Landasan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsu Yusuf. (2004) Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2016) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D), Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution, (2011) Asas-Asas Kurikulum. (Jakarta: Bumi Aksara, Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, Cet ke Sebelas.
- Sukmadinata. (2000). Dalam Wina Sanjaya. Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, Prenada Media Group. Cetakan Ketiga.
- Syaifuddin Sabda, (2009) Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek Dengan Imtaq, Banjarmasin: Antasri Press.
- Tayar Yusuf dan Syaiful anwar, (1995) Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Cetakan pertama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tedjo Natsoyo Reksoatmojo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Wina Sanjaya. Kurikulum dan Pembelajaran. (2010) Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Ed 1 Cet ke 3.